



PERCIKAN API REVOLUSI DI KAMPUNG TULUNG MAGELANG 1945

Syaiful Amin, Ganda Febri Kurniawan ✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2018

Disetujui Juni 2018

Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:

Talung village, resistance, revolution.

Abstrak

Beberapa kajian tentang Revolusi Indonesia masih terfokus pada wilayah administrasi yang luas, seperti Provinsi atau Kabupaten/Kota. Padahal, desa juga memiliki potensi untuk dikaji tentang keterlibatannya dalam proses perubahan cepat yang terjadi pasca kekalahan Jepang melawan Sekutu dalam Perang Asia Timur Raya (PATR). Kampung Tulung di Kota Magelang merupakan contoh kasus, dimana desa ikut terlibat merasakan percikan api revolusi yang membakar semangat rakyat untuk merdeka. Kondisi Magelang yang darurat, kemudian disikapi oleh pemerintah pusat dengan menjadikan daerah Magelang sebagai daerah darurat militer. Saat Jepang melakukan pawai militer dari Semarang dan tiba di Kampung Tulung. Dalam waktu sangat singkat Tentara Kido Butai telah sampai di belakang Kelurahan, dan oleh para Pemuda yang berada di Kelurahan mengira bahwa itu adalah kawan sendiri yang berasal dari Tentara Keamana Rakyat (BKR). Para Pemuda sibuk menyiapkan makan siang bagi para pejuang, karena di Kelurahan itu adalah penyelenggara Dapur Umum. Kedatangan mendadak para Tentara Kido Butai menyerang para pemuda yang tidak bersenjata untuk melawan. Akibatnya, penduduk Kampung Tulung yang berada di sekitar dan dalam Kantor Kelurahan dibantai dengan kejam. Jumlah penduduk Kampung Tulung tewas yang berhasil teridentifikasi berjumlah 42 orang, pemuda 42 orang, 16 pejuang, dan 26 anggota TKR berasal dari Kelurahan Magelang. Penyerangan tersebut disinyalir dilatarbelakangi oleh faktor kebrutalan situasi perang. Jepang yang sudah terdesak oleh Sekutu dan Tentara Republik mencoba bertindak agresif, sehingga mereka tidak segan melakukan penjarahan bahkan pembunuhan.

Abstract

Some studies on the Indonesian Revolution are still focused on a wide administrative area, such as a province or a district / city. In fact, the village also has the potential to be studied about its involvement in the rapid change process that occurred after the defeat of Japan against the Allies in the Greater East Asia War (PATR). Tulung Village in Magelang City is an example of a case where villages are involved in the sparks of a revolution that ignites the spirit of the people for independence. Magelang's emergency condition, then addressed by the central government by making the Magelang region as a military emergency area. When Japan performs a militia march from Semarang and arrives in Kampung Tulung. In a very short time the Kido Butai Army had reached the back of the Village, and by the Youths in the Village thought that it was their own comrade who came from the People's Security Army (BKR). The Youth are busy preparing lunch for the fighters, because in the Village is the organizer of the Public Kitchen. The sudden arrival of the Kido Butai Army attacked unarmed youths to fight. As a result, Tulung Village residents around and inside the Village Office were brutally murdered. The number of residents of Kampung Tulung killed were 42, 42 youths, 16 fighters and 26 TKR members from Magelang urban village. The attack was allegedly motivated by the brutality of the war situation. Japan that has been pressed by the Allies and Republican Army tries to act aggressively, so they do not hesitate to loot even murder.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarah@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Desa, sebagai wilayah administratif terkecil dari negara masih jarang dikupas dalam sudut pandang kesejarahan. Eksistensinya terkubur oleh narasi-narasi sejarah makro yang lebih banyak mengupas peristiwa pada wilayah administratif yang lebih luas, seperti provinsi atau kabupaten/kota. Padahal di balik itu, narasi sejarah makro ada sejarah mikro yang juga menarik untuk ditelisik, nampaknya politik historiografi mengubur kesan-kesan sejarah desa dan menumpuknya dengan sejarah yang bersifat generalistik. Sejarah, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dari mosaik dari sejarah yang lebih besar (Kuntowijoyo, 2003:203). Berbagai macam kejadian di desa banyak yang dapat diteliti, misalnya dalam konteks revolusi Indonesia, keterlibatan desa-desa dalam mengusir penjajah jarang dibicarakan publik secara luas dan umum. Masyarakat lebih mengenal heroisme dari narasi-narasi yang holistik tanpa melihat spesifikasi pembahasan. Sudah saatnya pandangan yang seperti itu digeser dengan lebih memperhatikan potensi historis desa dalam perjalanan bangsa Indonesia.

Masa pendudukan Jepang sering disebut sebagai garis pemisah dalam sejarah Indonesia modern. Politik pemerintah Jepang pada tahun itu dianggap penting memecahkan hubungan sosial tradisional pada tingkat lokal serta menyiapkan kondisi bagi terciptanya latar belakang revolusi nasional dan sosial tahun 1945-1949 (Nagazumi, 1988:33). Pada periode 1942-1945 Magelang menjadi daerah perlintasan yang strategis bagi Jepang dalam menguasai Jawa Tengah. Dalam waktu yang singkat daerah-daerah tersebut mampu ditaklukkan dan dikuasi oleh pasukan Jepang. Gerakan invasi pasukan Jepang kemudian terus dilakukan hingga mampu menguasai Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua daerah istimewa di Jawa Tengah. Setelah berhasil menguasai Yogyakarta, pasukan Jepang dibagi menjadi dua pasukan. Pasukan yang pertama dipimpin Matsumoto maju melewati daerah Magelang kemudian Temanggung terus hingga daerah Banyumas. Pasukan yang kedua dipimpin oleh Yamamoto

dan Kaneuyi yang ditugaskan menguasai daerah selatan Jawa Tengah.

Sebagai kota yang berada di jalur strategis, menjadi wilayah sering mendapat kedudukan istimewa di mata penjajah. Berdasarkan sejarah kota Magelang pada abad 18, Magelang pernah dikuasai Inggris dan dijadikan pusat pemerintahan setingkat kabupaten. Setelah pemerintah Inggris ditaklukkan oleh Belanda, kedudukan Magelang semakin kuat. Pemerintah Belanda, menjadikan Magelang sebagai pusat lalu lintas perekonomian. Selain itu karena letaknya yang strategis, udaranya yang nyaman serta pemandangannya yang indah Magelang kemudian dijadikan Kota Militer. Seiring dengan pendudukan Jepang atas Indonesia, Magelang juga berada di bawah kekuasaan Jepang. Kehidupan masyarakat Magelang sejak pendudukan Jepang sangat sulit terutama di bidang perekonomian. Sebagian produk pangan rakyat dirampas Jepang untuk memenuhi kebutuhan logistik mereka dan untuk biaya perang melawan Sekutu. Jepang menjalankan system ekonomi perang, yaitu semua kegiatan ekonominya dicurahkan bagi kebutuhan perang demi tercapainya kemenangan akhir (Sumarmo, 1991:40).

Kemudian setelah Jepang menyerah pada sekutu, dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, masyarakat Magelang juga berusaha mengambil alih kekuasaan dan melucuti senjata tentara Jepang, sehingga terjadilah insiden dan konflik dengan tentara Jepang, walaupun sudah diadakan perundingan. Pihak sekutu menunjuk Inggris untuk mengusir tentara Jepang dari Indonesia. Tentara Inggris datang di Magelang pada tanggal 26 Oktober 1945. Atas pengusiran dan pelucutan senjata tersebut, pasukan Jepang dari Semarang hendak datang membantu pasukan Jepang di Magelang. Monumen perjuangan yang terdapat di Kampung Tulung, atau sering disebut dengan Monumen Dapur Umum, Kampung Tulung, menjadi bukti kebrutalan tentara Jepang dari Semarang tersebut yang telah memakan banyak korban. Kebrutalan tentara Jepang yang dilakukan di sebuah desa di pinggiran Kota Magelang itu menjadi bukti, bahwa pada masa

revolusi desa menjadi satu basis kekuatan massa rakyat yang sangat diperhitungkan. Oleh karena itu, kajian-kajian tentang desa dalam masa revolusi perlu digencarkan, supaya pengetahuan masyarakat luas tentang revolusi dapat lebih menyeluruh.

Beberapa kajian tentang revolusi pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti Indonesia dan luar negeri diantaranya, Suyatno (1982) yang membahas tentang revolusi di Surakarta dengan mengangkat kasus kota dan desa sebagai bagian dari perjuangan revolusi Indonesia. Anderson (1988) membahas tentang Revolusi Pemuda, yang berkonsentrasi pada pendudukan Jepang dan perlawanan di Jawa 1944-1946. Frederick (1989) tentang pandangan dan gejolak pada masyarakat kota dan lahirnya revolusi Indonesia. Suwirta (2000) yang berkisah tentang revolusi Indonesia dalam pandangan surat kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1947-1947. Keempat penelitian yang telah disebutkan menjadi penting untuk memberikan jalan bagi peneliti dalam melakukan kajian yang akan dikerjakan.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kajian tentang percikan api revolusi di Desa, yang selama ini belum banyak dilakukan dan belum menjadi sorotan oleh para peneliti sejarah. Dalam konteks ini peneliti mengangkat Kampung Tulung karena beberapa alasan, diantaranya, pengaruh peristiwa yang luas dan keberlanjutan dari peristiwa itu yang merupakan serentetan peristiwa revolusi di Jawa Tengah, termasuk kaitannya dengan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskriptif analitis tentang peristiwa Kampung Tulung yang monumental. Disebut monumental karena dalam peristiwa tersebut ada banyak hal yang dapat dipelajari dan cukup menarik untuk dijelaskan. Salah satunya adalah, kedatangan Bung Karno dan Ahmad Yani yang notabene sebagai petinggi negara pada waktu itu turun tangan langsung dalam menyelesaikan konflik tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah dalam metode ini yaitu; heuristik yang terdiri dari studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber ke Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah, maupun Perpustakaan Kota Magelang. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber yang telah memenuhi syarat berdasar ketentuan yang ada, diantaranya Bapak Abah Roflyin (Mantan Tentara Pelajar, 82 tahun) dan Ibu Dovian (Pewaris Dapur Umum, 48 tahun); kritik sumber yang terdiri dari kritik internal dan eksternal; interpretasi, merupakan tahap dimana data yang diperoleh diseleksi, dicari kausalitasnya satu dengan yang lain untuk kemudian dirangkai dan disusun menjadi sebuah deskripsi; dan historiografi, dimana penulis menyajikan hasil penelitian dalam bentuk cerita sejarah yang tersusun secara sistematis dan kronologis berupa sebuah deskriptif analitis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Magelang Masa Revolusi

Kondisi politik dan pemerintah tahun 1942 diawali dengan kabar berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia. Kabar tersebut diterima dengan gembira oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan berakhirnya kekuasaan Belanda maka membuka harapan besar masyarakat Indonesia dan membuka harapan besar pula bagi rakyat untuk melanjutkan penghidupan yang lebih baik tanpa tekanan dan intimidasi dari pemerintahan Belanda, tetapi setelah berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda yang kemudian digantikan oleh pemerintah militer Jepang harapan besar masyarakat Indonesia tak terwujud bahkan penderitaan dan kesengsaraan rakyat semakin bertambah. Pemerintah militer Jepang lebih parah dibandingkan dengan pemerintah kolonial Belanda (Sumarmo, 1991:20-21).

Di tahun 1945 situasi perang antara Jepang melawan Sekutu semakin membuat Jepang terdesak. Sekutu lewat deklarasi Potsdam

tanggal 24 Juli 1945 menyerukan kepada Jepang untuk segera menyerah tanpa syarat. Tanggal 6 Agustus Amerika Serikat yang tidak sabar lagi menanti pernyataan Jepang sehingga membom kota Hiroshima dan tanggal 9 Agustus kota Nagasaki mendapat giliran mendapat bom atom. Disusul pengumuman perang Rusia kepada Jepang tanggal 8 Agustus dan langsung menyusuri menyerbu Korea dan terus masuk Jepang dengan merebut Sakhalin (Sumarmo, 1991:72).

Jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada bulan Agustus 1945 mempercepat penyerahan Jepang kepada Sekutu yang terjadi tanggal 15 Agustus 1945. Dengan demikian bangsa Indonesia berada di bawah kendali Sekutu, kemudian Inggris yang akan mengurus segala sesuatunya di Indonesia, namun kedatangan mereka terlambat. Hal ini menyebabkan terjadinya kekosongan pemerintah di Indonesia. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memperklamkan kemerdekaan. Maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Ir. Soekarno dan Moh Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan Indonesia di Jakarta.

Berita proklamasi yang telah meluas di seluruh Jakarta segera tersebar ke seluruh Indonesia. Pada pagi hari tanggal 17 Agustus itu juga, teks proklamasi telah sampai di tangan kepala Bagian Radio dari kantor Domei, Waidar B. Palenewen. Ia menerima teks itu dari seorang wartawan Domei, yang bernama Syahrudin. Segera ia memerintah F. Wuz seorang markonis supaya disiarkan tiga kali berturut-turut. Berita ini kemudian diulangi setiap setengah jam sampai pukul 16.00 saat siaran berhenti. Akibat dari penyiaran itu, pucuk pimpinan tentara Jepang di Jawa memerintahkan untuk meralat berita tersebut dan menyatakannya sebagai kekeliruan. Pada hari senin tanggal 20 Agustus 1945 pemancar itu disegel oleh Jepang dan para pegawainya dilarang masuk.

Sekalipun pemancar pada kantor Berita Domei disegel, mereka tidak kehilangan akal. Para pemuda membuat pemancar baru. Alat-alat pemancar yang diambil dari kantor berita Domei bagian demi bagian dibawa ke rumah Waidar B.

Panelewen dan sebagian dibawa ke Menteng 31. Akhirnya terciptalah pemancar baru di Menteng 31, dengan kode panggilan DJK I. Dari situlah berita proklamasi disiarkan. Usaha para pemuda dalam penyiaran berita ini tidak terbatas lewat radio, melainkan juga lewat pers dan surat selebaran. Hampir seluruh harian di Jawa dalam penerbitannya tanggal 20 Agustus membuat berita proklamasi dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia. Demikian berita proklamasi kemerdekaan tersiar ke seluruh pelosok tanah air (Poesponegoro dkk, 1984:95). Adanya berita proklamasi kemerdekaan itu telah menggembirakan masyarakat bawah, mereka memberi sambutan dengan hangat dan bahagia termasuk masyarakat Magelang. Dari Jakarta berita tersebut dengan cepat sampai di Magelang. Berita proklamasi kemerdekaan itu sampai di Magelang tanggal 17 Agustus 1945, tetapi tersebar luas baru tanggal 18 Agustus 1945

Setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan, sikap rakyat Magelang menjadi beringas, terutama para pemudanya. Nampak kalau mereka sudah lama menaruh dendam kepada para penjajah Belanda maupun Jepang, dan saat ini akan mendapat kesempatan untuk membalas dendam. Pada tanggal 3 September 1945 jam 21.00 WIB sejumlah rakyat mengadakan pawai obor menghadap residen RP. Soeroso dan menuntut agar segera diumumkan secara resmi tentang telah diproklamirkannya Indonesia Merdeka di Jakarta oleh Soekarno-Hatta, dan bahwa rakyat Kedu menjadi milik Indonesia yang merdeka. Residen memenuhi permintaan rakyat itu dengan tetap penuh hati-hati serta meminta agar rakyat tetap terkendali (Adiwiratmoko dkk, 1950:6).

Masyarakat mengibarkan bendera Merah Putih dimana-mana sebagai tanda bahwa bangsa Indonesia sudah merdeka dan Magelang bebas dari penjajahan. Di daerah Magelang antara kaum tua dan muda berkumpul membicarakan kelangsungan hidup masyarakat Magelang. Selain itu mulai mengadakan pengambilalihan instansi-instansi yang diduduki oleh Jepang, antara lain markas Kenpeitai, pemancar radio milik Kompetai, dan kantorkantor jawatan pemerintah.

Dalam proses pengambilalihan kekuasaan kantor-kantor dan jawatan ini ternyata dari pihak Jepang tidak mengadakan perlawanan sehingga dapat berjalan lancar. Proses perebutan kekuasaan pemerintahan sipil ini waktunya memang sudah diperhitungkan oleh para pemimpin, sebab pada tanggal 16 September rombongan tentara pendudukan Sekutu pertama yang diboncengi NICA itu telah mulai mendarat di Tanjung Priok. Oleh karena itu perebutan memang harus segera dilakukan agar tidak didahului NICA.

Pada babak terakhir perang antar Jepang melawan negara-negara imperialis Barat seperti Perancis, Inggris, Belanda dan Amerika Serikat, Jepang menderita kekalahan. Ia menyerah kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Oleh karena ketika penyerahan itu pasukan Sekutu belum mendarat di Indonesia, maka kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh rakyat Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaan tanpa menunggu janji kemerdekaan dari pihak Jepang. Dengan langkah demikian maka berdirilah Negara Republik Indonesia yang merdeka tepat pada tanggal 17 Agustus 1945 (Sumarmo, 85).

Di Magelang berita kemerdekaan ini belum terdengar secara luas. Oleh karena itu keesokan harinya tanggal 18 Agustus 1945, R.P. Soeroso langsung berangkat ke Jakarta untuk membuktikan peristiwa penting itu dan untuk mengetahui lebih lanjut kondisi politik nasional. Saat itu Bupati Kabupaten Magelang, R.A.A. Sosrodiprodjo sebagai Kentyo baru mengetahuinya setelah pada tanggal 21 Agustus 1945 Syutyokan (Residen Kedu) R.P. Soeroso tiba di Magelang dari Jakarta. Tepatnya tanggal 3 September 1945 pukul 21.00 WIB rakyat Magelang telah berkumpul untuk mendengar secara resmi pengumuman telah diproklamirkannya Indonesia merdeka di Jakarta oleh Ir. Soekarno-Hatta dan bahwa karesidenan Kedu menjadi bagian dari negara Indonesia yang telah merdeka (Pemkab Magelang, 1974:62).

R.P. Soeroso sebagai pejabat pemerintah sipil yang berkedudukan di Magelang diangkat menjadi Gubernur Jawa Tengah. Ia terus mengadakan konsultasi dan konsolidasi guna

mencari jalan mengambil alih kekuasaan sipil dari tangan Jepang. Atas usul tokoh-tokoh Barisan Pelopor agar diadakan pertemuan dengan kepala-kepala kantor dan Jawatan pemerintah Bangsa Indonesia, maka pada tanggal 10 September 1945 dilaksanakan pertemuan di rumah Dr. Mardjaban di jalan Sultan Agung No. 09 (Adiwiratmoko dkk, 1950:6).

Petemuan ini dihadiri oleh kepala kantor dan Jawatan pemerintah bangsa Indonesia, unsur KNI dan beberapa tokoh pemuda. Keputusan yang diambil antara lain: 1) Bahwa semua pegawai pemerintah berjanji untuk setia kepada Pemerintah Republik Indonesia, dan tidak akan mau diperintah oleh pembesar pembesar Jawatan yang terdiri dari orang-orang Jepang; 2) Membentuk beberapa sayap pemuda untuk dapat diajak bersama-sama mengatasi segala persoalan; dan 3) Bahwa dalam waktu singkat para pemuda pejuang ini hendak melaksanakan pengambilalihan kekuasaan di kantor-kantor dan Jawatan pemerintah untuk mencegah agar alat kekuasaan itu tidak diserahkan oleh Jepang kepada Sekutu.

Magelang sebagai markas tentara Jepang tidak lepas dari aksi pengambilalihan kekuasaan. Masyarakat Magelang melakukan aksi-aksi itu secara paksa. Markas tentara yang berada di jalan Kartini dan markas polisi militer Jepang berada di jalan Tidar masih lengkap persenjataannya. Para pemuda yang menjadi anggota badan-badan perjuangan merencanakan untuk merebut senjata dari tangan Jepang. Mula-mula pelucutan senjata balatentara Jepang dan polisi bentukannya dilakukan tanpa koordinasi dan secara perseorangan.

Aktivitas masyarakat ini kemudian meningkat menjadi tindakan yang teratur, mulai menduduki gedung-gedung yang dihuni Jepang dan mengambil alih segala perlengkapannya. Pada tanggal 23 September 1945 para pemuda dengan dipimpin oleh tokoh-tokoh Barisan Pelopor mengadakan aksi pengambilalihan kekuasaan pemerintah sipil dengan menduduki kantorkantor dan jawatan-jawatan pemerintah. Kemudian para wakil-wakil kepala kantor dan jawatan yang dijabat oleh orang Indonesia

menduduki jabatan kepala yang pada waktu itu masih diduduki oleh orang-orang Jepang, aksi berikutnya pada dinding gedung kantor dan perusahaan-perusahaan diberi tulisan "MILIK RI" (Asmiyatun, 2005:6).

Pada malam harinya kelompok pemuda mengadakan rapat di markas Pemuda Indonesia Maluku (PIM) di jalan Poncol (sekarang jalan A. Yani, di depan gedung Guesthouse Zipur). Salah satu keputusan yang diambil ialah bahwa pada malam hari itu juga para pemuda akan mengadakan penempelan Plakat Bendera Merah Putih di seluruh kota. Maka pada pagi harinya seluruh kota dimulai dari kelurahan Kramat yang paling utara hingga kelurahan Tidar yang paling selatan telah terempel plakat Bendera Merah Putih (Adiwiratmoko dkk, 1951:7-9).

Situasi dan kondisi daerah Magelang makin gawat dengan terjadinya insiden-insiden antara rakyat Magelang dan bala tentara Nippon. Proses peralihan kekuasaan dari pemerintah pendudukan Jepang ke pemerintah RI diiringi berbagai konflik dari sisa-sisa tentaranya yang masih berkeliaran di Magelang. Hal ini disebabkan pasukan Jepang berubah fungsi sebagai alat Sekutu yang berkewajiban menjaga status quo menjelang pendaratan tentara Inggris di Indonesia.

Peristiwa pelucutan senjata Jepang di luar Magelang, yaitu di Semarang, Jogjakarta dan daerah lain mendorong keberanian rakyat Magelang untuk melakukan hal yang sama. Masyarakat mendesak kepada pemimpin-pemimpin perjuangan untuk secepatnya melucuti senjata prajurit Jepang. Pada tanggal 12 Oktober 1945 diadakan perundingan antara pemimpin pemerintah, pihak militer, pihak badan-badan perjuangan di rumah R.P. Soeroso (Residen Kedu merangkap Gubernur Jawa Tengah). Rapat dihadiri para pejuang bangsa ini menghasilkan keputusan sebagai berikut: 1) Pihak Jepang harus menyerahkan senjata pada pihak RI dengan sukarela maupun kekerasan dan 2) Perlu dibentuk delegasi di pihak Indonesia untuk berunding dengan Mayor Jenderal Nakasimura (Adiwiratmoko dkk, 1951:24).

Masyarakat Magelang melucuti senjata secara damai dimulai pada tanggal 13 Oktober

1945, mereka mengirim delegasi perundingan ke Markas Nakamura Butai di jalan Kartini. Delegasi ini terdiri dari 3 orang wakil rakyat yaitu Mayor Maryadi selaku kepala staf Residen BKR, IP I Legowo selaku pejabat kepolisian kota Magelang dan Tartib Prawiradihardjo selaku anggota KNI. Mereka berunding dengan Mayor Jenderal Nakamura guna mencari penyelesaian masalah pemerintah militer Jepang yaitu dengan penyerahan senjata kepada bangsa Indonesia. Sementara di luar gendung pasukan rakyat yang terdiri dari BKR, Polisi, dan berbagai laskar perjuangan telah mengepung markas.

Perundingan ternyata tidak mencapai kesepakatan, akhirnya tanggal 14 Oktober 1945 serangan dimulai. Penyerangan pertama ditujukan pada penjagaan tentara Jepang. Rakyat Magelang berhasil melucuti senjata dan mereka dikumpulkan di luar penjagaan. Sasaran kedua adalah memaksa Nakamura menyerahkan senjata yang berada di gedung dan alat-alat perang lainnya kepada pejuang. Para pejuang akhirnya berhasil merebut senjata pasukan Jepang dan menawanya, kemudian mereka diangkut ke Purworejo, Kebumen dan Gombong untuk diserahkan kepada RAPWI (*Recovery Allied Prisoners and War Internees*) (Asmiyatun, 2005:49).

Pada tanggal 19 Oktober 1945 pasukan Inggris mendarat di Semarang menuju Ambarawa dan tiba di Magelang tanggal 26 Agustus 1945. Sebenarnya dari Ambarawa pasukan Sekutu itu akan menuju Jogjakarta. Maksud kedatangan mereka ke wilayah Kedu adalah untuk melucuti dan membebaskan tawanan Belanda. Namun kenyataannya mereka mempersenjatai Serdadu Belanda dan memberikan wewenang daerah Kedu atas nama NICA. Ketika mereka datang pertama ke Ambarawa mereka masih gabungan antara tentara Gurkha, Cingking dan Jepang, tetapi kembali ke Semarang mereka menjadi tentara NICA.

Pada hari Rabu tanggal 31 Oktober 1945 sekitar jam 10.00 bantuan Jepang dari Semarang yang telah dipersenjatai dan dibekali perasaan dendam oleh Inggris, sebanyak 7 truk tiba di Magelang dengan kawalan pesawat terbang dari udara. Segera terdengar berita bahwa pertahanan

di sektor utara telah bobol. Pertahanan di Keramat telah dilalui, mereka terus menuju kota dan menembak siapa saja yang mereka temui. Pertahanan di daerah Potrobangsari dan Badaan bobol. Kapten Yahya dari Purworejo gugur di tempat itu. Pertempuran baru berhenti setelah dilepas beberapa orang tawanan Jepang di Magelang yang ditugaskan untuk memberitahukan bahwa semua temannya di tawanan masih selamat.

Sementara itu di sektor selatan pertempuran masih berlangsung. Oleh karena itu dari pihak Inggris di Semarang mendesak kepada presiden Soekarno di Jakarta untuk segera mengeluarkan perintah genjatan senjata. Pada tanggal 1 November beliau pergi ke Semarang kemudian ke Jogjakarta. Di Jogjakarta presiden mengadakan pertemuan dengan kepala staf Umum Mayor Jenderal Urip Sumoharjo, Markas Besar daerah Magelang, Sarbini dan beberapa tokoh lain dari Magelang. Pertemuan diselenggarakan di hotel Merdeka yang dihadiri pula oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Pakualam VII. Pertemuan dimulai pada jam 16.00 tanggal 1 November 1945 dan membahas tentang pertempuran yang sedang berlangsung di Magelang. Pertemuan menghasilkan kata sepakat untuk menghentikan pertempuran. Pada tanggal 2 November 1945 jam 06.00 pagi, secara resmi pertempuran itu berhenti, namun di sana-sini masih terdengar suara tembakan dari kedua belah pihak. Pada hari itu juga perundingan dilanjutkan kembali dan bertempat di markas Sekutu, Badaan. Pertempuran sudah berhenti tetapi kedua belah pihak tidak tinggal diam. Ternyata Inggris mendatangkan pasukan Gurkha dan NICA-nya sebanyak 157 truk dan ditambah 13 pucuk meriam dari Ambarawa. Sebagai persediaan makanan mereka membeli habis bahan-bahan pangan yang ada di pasarpasar Magelang. Melihat kenyataan itu pihak kita mengadakan blockadeke dalam kota. Sementara itu bantuan pasukan dari daerah-daerah lain mulai berdatangan kembali dan segera mengambil posisi mengepung kedudukan tentara Sekutu (Adiwiratmoko dkk, 1951:40-46).

Ternyata pada tanggal 20 sore menjelang 21 November 1945, pasukan Sekutu secara diam-

diam meninggalkan kota Magelang dan mengundurkan diri ke Ambarawa. Melihat mundurnya pasukan musuh, dibawah pimpinan pak Sarbini, pak Soerjosoempeno dan pak Ahmad Yani, pasukan kita mengadakan pengejaran. Sampai Pringsurat musuh mendapat perlawanan, dan di Ngipik musuh dicegat oleh pemuda-pemuda dari Grabag. Sampai di Ngipik musuh membakari rumah-rumah penduduk yang berada di tepi jalan raya. Pasukan kita terus mengejar dan dibantu oleh rakyat setempat. Akhirnya musuh mundur sampai ke Ambarawa.

Percikan Api Revolusi di Kampung Tulung Magelang 1945

Proklamasi membawa dua arah angin yang berbeda, di satu sisi rakyat menanggapinya dengan penuh kegembiraan terutama di kalangan nasionalis namun di sisi lain disambut kebingungan oleh kalangan elit birokrasi Jepang (Lucas, 1989:27). Di Magelang pada masa Revolusi terjadi perlawanan yang sangat luar biasa oleh pemuda pejuang kepada tentara Jepang yang masih menduduki wilayah Magelang (Wiyono, Dkk, 1991:54). Abak menerangkan “pemuda pejuang adalah sekelompok pemuda yang gigih dan berani untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik” (Informan I wawancara tanggal 17 November 2015 Pukul 11.30 WIB). Wilayah Magelang pada saat itu merupakan daerah pendidikan militer bagi tentara Belanda dan pada masa Jepang wilayah tersebut juga masih menjadi basis daripada kekuatan militer Jepang. Dirobeknya sang saka Merah Putih oleh salah satu prajurit Kenpetei memicu kemarahan Pemuda Pejuang Magelang. Prajurit yang merobek sang saka kemudian dihakimi oleh para Pemuda Pejuang, dipukuli dan disuruh berlari memutar lapangan hingga prajurit tersebut tergopoh-gopoh akan pingsang dan pemuda pejuang baru merasa puas. Semboyan dari pemuda pejuang sendiri adalah “Lebih baik mati daripada terjajah” ” (Informan I wawancara tanggal 17 November 2015 Pukul 11.30 WIB).

Terjajah dalam hal ini mengandung makna, terhina secara harga diri dan terinjak secara moral (Informan I wawancara tanggal 17

November 2015 Pukul 11.30 WIB). Begitu kuatnya semangat kemerdekaan yang dikobarkan oleh Pemuda Pejuang membuat kota Magelang semakin tidak kondusif. Sekali sikap dari tentara Jepang maupun Belanda selalu direspon dengan cara berapi-api dan semangat merdeka (Ricklefs, 1991:26). Alhasil pada awal-awal masa kemerdekaan Magelang juga menjadi salah satu wilayah yang terjerat dalam pusaran Revolusi. Setelah Indonesia Merdeka dan Jepang menyatakan untuk menyerah, pada bulan oktober 1945 diadakan perundingan antara pemuda pejuang dan Jendral Nakamura. Perundingan tersebut bermaksud untuk mengambil alih semua asset militer Jepang untuk digunakan oleh Badan Keamanan Rakyat (BKR). Jenderal Nakamura hanya diberi batas waktu hingga jam satu malam, jika perundingan pada malam itu tuntutan dari Pemuda Pejuang tidak dilaksanakan maka akan terjadi pertempuran luar biasa yang akan memakan banyak korban.

Akhirnya perundinganpun berakhir dengan damai, tuntutan dari pemuda pejuang disanggupi oleh Nakamura. Sebagian besar pucuk senjata dan perlengkapan perang berhasil diambil alih oleh Badan Keamanan Rakyat (BKR). Hal ini menambah kepercayaan diri rakyat kota Magelang dalam mempertahankan kemerdekaan dan menyongsong hari esok yang lebih baik. Keadaan semakin memanas setelah Nica dan sekutunya datang kembali ke kota Magelang untuk mengambil alih pemerintahan. Hal ini direspon cepat oleh pemuda pejuang dan BKR, mereka tidak mau kalah sigap dari tentara musuh. Hari-hari pada akhir tahun 45' adalah hari-hari paling mencekam di kota Magelang. Penyerangan dan penyerbuan terus terjadi, baik antara pemuda pejuang kepada tentara Belanda maupun sebaliknya (Informan II wawancara tanggal 21 November 2015 Pukul 15.00 WIB).

Keadaan kota Magelang yang seperti demikian kemudian disikapi oleh pemerintah pusat dengan menjadikan daerah Magelang sebagai daerah darurat militer. Kemudian ditentukanlah sebuah lokasi untuk menggalang kekuatan bersama dalam melawan NICA dan Tentara sekutunya. Jendral Ahmad Yani sebagai

salah satu pemimpin militer pada waktu itu diutus dari pusat untuk menentukan Kampung Tulung sebagai Lokasi tempat Pemuda Pejuang dan BKR bermukim demi menjaga keamanan rakyat kota Magelang. Kampung Tulung merupakan suatu daerah di sebelah utara Kota Magelang. Lokasinya berdekatan dengan SMP N 1 Magelang. Kampung ini menjadi saksi bisu perjuangan rakyat Magelang pada masa Revolusi. Abak menerangkan bahwa Kampung Tulung adalah tempat bersejarah, ada peristiwa besar di sini (Informan I wawancara tanggal 17 November 2015 Pukul 11.30 WIB). Peristiwa tersebut adalah peristiwa penyerbuan pemuda pejuang dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang dilakukan oleh tentara sekutu.



Gambar 1. Memoriabilita Agresifitas Jepang di Kampung Tulung 1945
(Sumber: dokumen pribadi)

Pada waktu itu ketika para pejuang sedang santai beristirahat dibalai desa tempat biasa rakyat berkumpul. Tentara Jepang datang dan langsung menghujami pemuda pejuang dengan tembakan dari senapan otomatis (Informan II wawancara tanggal 21 November 2015 Pukul 15.00 WIB). Dengan keadaan yang spontan tersebut, pemuda pejuang tidak bisa melawan dan pertumpahan darahpun tidak bisa terelakan. Ada kurang lebih 16 korban jiwa dan 12 luka-luka atas penyerangan tersebut (Informan I wawancara tanggal 17 November 2015 Pukul 11.30 WIB). Hal itu menunjukkan bahwa situasi perang pada waktu itu sangat mengerikan, keadaan Kampung Tulung begitu mencekam, bahkan sejak saat itu wilayah tersebut menjadi darurat. Peristiwa tersebut mendorong pemerintah pusat untuk turun tangan menyelesaikan masalah tersebut. Presiden Soekarno sendiri yang berunding dimeja

perundingan pada waktu itu. Hasilnya cukup memuaskan yaitu dilakukannya gencatan senjata (Sardiman, 2000:67). Setidaknya setelah dilakukan gencatan senjata, tentara Belanda tidak bisa sewenang-wenang dalam mengambil sikap dalam memukul mundur pejuang republik (Suryohadiprojo, 1981:89). Abak, seorang Pemuda Pejuang masih menyimpan rapih kursi yang dulu pernah diduduki oleh Presiden Soekarno dirumahnya. Kursi tersebut meskipun kuno mengandung makna sejarah yang dalam (Informan I wawancara tanggal 17 November 2015 Pukul 11.30 WIB).

Kronologi lebih jelas yaitu, pada tanggal 28 Oktober 1945, tentara bantuan Jepang dari Semarang sebanyak 7 truk menurunkan personelnya di pertigaan jalan Payaman pada jam 08.00 WIB. Tentara Kido Butai dibagi menjadi 2 kelompok untuk menyerang Kota Magelang. Kelompok pertama dari pertigaan Payaman terus bergerak ke Selatan. Kelompok kedua menuju kearah barat sampai di mata air Kalibening, kemudian ke selatan melalui menelusuri Sungai Bening menuju Kampung Tulung (Informan I wawancara tanggal 17 November 2015 Pukul 11.30 WIB). Dalam perjalanan Tentara Kido Butai dari kelompok pertama melewati payaman, Kedungsari, Taman Bada'an, Kampung Dukuh, dan sampai di sebelah timur Kampung Tulung. Kelompok kedua Tentara Kido Butai yang mengambil arah selatan, mereka berjalan menuju arah kecamatan Windusari yang kemudian berhenti pada mata air Kali Bening. Selanjutnya menyusuri sungai Bening hingga sampai sebelah timur Kampung Tulung.

Sebagian Tentara Kido Butai memotong jalan yang kemudian menyelip melalui Pemakaman Nglarangan dan terus melewati sawah-sawah yang terletak sebelah barat makam menuju selatan selanjutnya masuk melalui utara Kampung Tulung. Dengan demikian dapat diketahui, bahwa taktik Jepang untuk melumpuhkan Tentara Keamanan Rakyat di Kampung Tulung dengan mengepung segala arah jalan keluar dari kampung tersebut sehingga penduduk tidak dapat meloloskan diri dari kepungan Tentara Kido Butai (Informan I

wawancara tanggal 17 November 2015 Pukul 11.30 WIB). Tentara Kido Butai melakukan perjalanan menuju Kampung Tulung, menembaki setiap orang yang berada dihadapannya, tidak ada belas kasihan sehingga baik laki-laki, perempuan, dan anak kecil pun menjadi korban kekejaman. Demikian pula ketika melalui *Meer Uitgebroid Leger Onderwijs* (MULO) *Guverment* sekarang SMP Negeri 1 Magelang, Tentara Kido Butai juga menambak para pelajar yang sedang mengikuti kegiatan Belajar mengajar sehingga menyebabkan terbunuhnya Soemiatdjo, Soesilo, dan Soediro. Untuk mengenang gugurnya ketiga pelajar ini didirikanlah Monumen Rantai Kencana yang berada di lingkungan SMP Negeri 1 Magelang.

Sesampainya di Kampung Tulung, Tentara Kido Butai yang mengambil arah barat atau selatan langsung dengan kejam membantai penduduk Kampung Tulung tersebut. Dalam waktu sangat singkat Tentara Kido Butai telah sampai di belakang Kelurahan, dan oleh para Pemuda yang berada di Kelurahan mengira bahwa itu adalah kawan sendiri yang berasal dari Tentara Keamanan Rakyat (BKR). Para Pemuda sibuk menyiapkan makan siang bagi para pejuang, karena di Kelurahan itu adalah penyelenggara Dapur Umum. Kedatangan mendadak para Tentara Kido Butai menyerang para pemuda yang tidak bersenjata untuk melawan. Akibatnya, penduduk Kampung Tulung yang berada di sekitar dan dalam Kantor Kelurahan dibantai dengan kejam. Jumlah penduduk Kampung Tulung tewas yang berhasil teridentifikasi berjumlah 42 orang, pemuda 42 orang, 16 pejuang, dan 26 anggota TKR berasal dari Kelurahan Magelang. Penyerangan tersebut disinyalir dilatarbelakangi oleh faktor kebrutalan situasi perang. Jepang yang sudah terdesak oleh Sekutu dan Tentara Republik mencoba bertindak agresif, sehingga mereka tidak segan melakukan penjarahan bahkan pembunuhan.

Strategi Resolusi Konflik dari Pemerintah Republik

Konflik di Kampung Tulung memicu pembantaian-pembantaian dan peristiwa saling serang lainnya di Kota Magelang, seperti

pembunuhan sekelompok tentara Jepang di Alun-Alun Magelang karena kemarahan rakyat yang sudah sampai di titik kulminasi (Informan I wawancara tanggal 17 November 2015 Pukul 11.30 WIB). Semenjak peristiwa itu huru-hara terjadi di Magelang dan suasana kota sangat mencekam, sementara itu, di Kampung Tulung, masyarakat masih berduka karena salah satu dari anggota keluarga mereka terutama kepala rumah tangga terbunuh secara sadis oleh karena tentara Jepang yang frustrasi pada keadaan. Situasi panas itu berlangsung lama, sampai Bung Karno datang sendiri untuk menyelesaikan konflik tersebut. Daya tarik konflik tersebut adalah bahwa Magelang merupakan basis konsentrasi perlawanan rakyat Jawa Tengah, selain daerahnya yang strategis, topografi Magelang yang berbukit menjadi medan gerilya yang disukai oleh para pejuang pro kemerdekaan.

Setelah Bung Karno datang ke Kampung Tulung, meja perundinganpun dibuka antara Indonesia, Sekutu, dan Jepang. Ketiga kelompok tersebut sama-sama menaruh kepentingannya sendiri-sendiri. Kepentingan Sekutu adalah untuk mengamankan Indonesia, namun di balik itu ada Belanda yang siap kembali menancapkan koloninya di Indonesia. Kepentingan Indonesia adalah memerdekakan rakyat dan mengusir penjajah dan segala potensi kolonialisme lainnya. Sedangkan kepentingan Jepang adalah kembali ke negara asal mereka dan secara terhormat keluar dari pusaran perang (Sumarmo, 1991:9). Kedatangan pemerintah pusat ternyata membuahkan hasil yang baik, Sekutu dan Jepang sepakat pergi dari Magelang dan melakukan gencatan senjata untuk menjaga kondusifitas di wilayah tersebut. Untuk membendung trauma warga, pemerintah menurunkan dokter-dokter psikologi supaya masyarakat yang merasa khawatir atas ancaman perang menjadi tenang. Jepang dan Sekutu serta Belanda yang membonceng mereka kemudian melanjutkan konvoynya ke Utara, dalam perjalanannya nanti diketahui bahwa Peristiwa Ambarawa meletus dengan kronologi yang hampir sama seperti apa yang terjadi di Magelang, namun pertempuran itu dikenal lebih dahsyat lagi dan dicatat sejarah

sebagai satu tragedi nasional di sekitar Revolusi Indonesia.

SIMPULAN

Masa pendudukan Jepang dapat disebut sebagai garis pemisah dalam sejarah Indonesia modern. Sebuah garis yang memecahkan hubungan sosial tradisional pada tingkat lokal, serta menyiapkan kondisi bagi terciptanya latar belakang revolusi nasional dan sosial tahun 1945-1949. Kampung Tulung walaupun wilayah yang sangat kecil namun spesifik merupakan wilayah yang mengalami langsung gejala revolusi. Wilayah tersebut pernah menjadi lahan pembantaian bagi tentara Jepang yang frustrasi karena tekanan perang. Wilayah tersebut juga merupakan lokasi yang paling strategis sehingga dijadikan sebagai Tangsi bagi Tentara Pelajar dan Pemuda Pejuang. Hiruk pikuk Magelang yang menjadi daerah perlintasan tentara Sekutu maupun Jepang menjadikan tempat tersebut sebagai persembunyian yang aman. Konflik berdarah di Kampung Tulung yang memakan korban jiwa sebanyak 42 orang, pemuda 42 orang, 16 pejuang, dan 26 anggota TKR berasal dari Kelurahan Magelang berhasil diselesaikan dengan jalan perundingan atau kompromi antara pemerintah Republik yang dipimpin oleh Ir. Soekarno dan pihak Jepang yang diwakili Komandan Kenpetei. Setelah konflik tersebut berakhir, kondisi di Kampung Tulung kembali seperti semula, dan masyarakat mengingat masa lalunya sebagai memori gelap yang menjadi pelajaran berharga. Untuk menghormati para pejuang yang tewas, dibuatlah sebuah Monumen untuk mengenang perjuangan mereka sebagai Pahlawan Kusuma Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiratmoko, Soekimin dkk. 1998. Sejarah Perjuangan asyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950. Magelang: DHC Angkatan '45.
- Anderson, Benedict. 1988. Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawana di Jawa 1944-1946. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

- Asmiyatun. 2005. Perjuangan Rakyat Magelang Dalam Mempertahankan Kemerdekaan tahun 1947-1949. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Budihardjo, Eko. 1997. Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Frederick, William. 1989. Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946). Jakarta: Penerbit PT. Gramedia
- Kartodirdjo, Soejatno. 1982. Revolution in Surakarta 1945-1950: A Case of City and Village in The Indonesian Revolution. Disertasi. Canberra: Australian National University.
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Edisi Dua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lucas, Anton E. 1989. Peristiwa Tiga Daerah. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nagazumi, Akira. 1988. Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang. Terjemahan: Taufik Abdullah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pemerintah Daerah Magelang. 1974. Naskah Sekitar Perjuangan Rakyat Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang. Magelang: Pemda Magelang.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 1984. Sejarah Nasional Indonesia VI. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Ricklefs, A. M. C. 1991. Sejarah Indonesia Modern. Terjemahan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sardiman, A.M. 2000. Panglima Besar Jenderal Sudirman: Kader Muhammadiyah. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sumarmo, AJ. 1991. Pendudukan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Semarang: IKIP Semarang Press
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1981. Suatu Pengantar Dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara. Jakarta: Intermedia.
- Suwirta, Andi. 2000. Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Wiyono, Dkk. 1991. Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Tengah. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.